

B.1.11



Jurnal

# PROVITAE

*Penyesuaian Diri Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi  
(Studi pada Siswa SLTP di Jakarta Selatan)*

*Wahyuni Nurhikmah, Nurhikmah, & Nurhikmah*

*Harapan Tak Realistik dari Orang Tua  
Mengancam Penyandang Retardasi Mental  
(Sebuah Studi Kasus)*

*Wahyuni N. L.*

*Persepsi atas Program Akselerasi dan Sney Akademik*

*Wahyuni N. L.*

*Ilm di Lingkungan Kelas Mempengaruhi Prestasi Akademik?  
(Sebuah Bantahan terhadap Hasil Kajian Wisak, 2005)*

*Wahyuni N. L.*

*Kajian Konformitas dan Kreativitas Affective Remaja*

*Wahyuni N. L.  
& Nurhikmah*

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS TARUMANAGARA JAKARTA  
Bekerjasama dengan YAYASAN OBOR INDONESIA

**PROVITAE**, yang menjadi nama jurnal sebenarnya berasal dari sebuah gagasan "filosof pendidikan" bertema: "Non scholar sag vitae discimus" (kita belajar bukan demi kefaedah/sekolah melainkan demi hidup, pro vitae)

**MISI** penerbitan jurnal ilmiah ini adalah menyebarkan/luaskan temuan-temuan ilmiah di bidang psikologi pendidikan untuk memberi pandangan kepada masyarakat sehingga teori dan ilmu itu dapat dipraktikkan dalam hidup sehari-hari (pro vitae)

#### **PELUNTING**

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara

#### **KEBUNIA PENYUNTING**

Felix I. Harsono, M.Sc.Ed

#### **PENYUNTING PENDAMPING**

Dr. Muly P. Setiadarma, MS / AT MOP M'CC, DCH, Psi

Rosehyah P. Zahra, M.Psi

Agnes Daryo, Psi

Niken Widastuti, M.Si, Psi

#### **PENYUNTING PENELAAN**

Prof. Dr. Ir. Dal. S. Naga, MMSI

#### **PENYELARAS BAHASA**

Andreas Haryono, S. Sos

#### **TENAGA PEMBANTU SEKRETARIAT DENGAN PENYUNTING**

Dra. Nurachmi

Iyos Rosdiana

#### **Alamat Redaksi**

Jl. Letjen. S. Parman No.1 Jakarta 11440

Telp. (021) 5661334 Fax. (021) 563 8358

E-mail: provitae@psikologi-untar.com

Homepage: www.tarumanegara.ac.id

# JURNAL PROVITAE

Vol. 3; No. 1; Mei 2007

Hlm.

## Daftar Isi

|   |         |
|---|---------|
| Editorial   | v       |
| <b>PENYESUAIAN DIRI SISWA YANG MENGIKUTI PROGRAM AKSELERASI<br/>(STUDI PADA SISWA SLTP DI JAKARTA SELATAN)</b><br>Laura Irma Alanda, Fransiska I. R. Dewi, dan Rahmah Hastuti | 1-16 ✓  |
| <b>Harapan Tani Realiste dan Orang Tua Mengancam Penyandang Retardasi Mental<br/>(Sebuah Studi Kasus)</b><br>Rosalyani P. Zahra   | 17-28   |
| <b>Pemsepsi atas Program Akselerasi dan Stres Akademik</b><br>Iramia Inga Assaat  | 29-34   |
| <b>Iklim Lingkungan Kelas Mempengaruhi Prestasi Akademik ?<br/>(Sebuah Bantahan terhadap Hasil Kajian Winkel, 2005)</b><br>Shinta Susanty                                     | 35-64   |
| <b>Kajian Konformitas dan Kreativitas Affective Remaja</b><br>Karina Indria dan Ayu Dwi Nindyati  | 65-108  |
| <b>Biodata Penulis</b>  | 109-110 |

# PENYESUAIAN DIRI SISWA YANG MENGIKUTI PROGRAM AKSELERASI (STUDI PADA SISWA SLTP DI JAKARTA SELATAN)

LAURA IRMAALANDA, FRANSISCA I.R. DEWI, DAN RAHMAH HASTUTI

## Abstract

*Acceleration program is accelerated learning process in special classes. Junior high school student who attend acceleration program may have difficulties to get adjusted with the academic load. Students need to get adjusted with the environment in order to deal with emotional stress. This research is aimed at describing the junior high school students' self adjustment in dealing with academic, social, and emotional pressure which they feel during attending the acceleration program. The quantitative research data collection was obtained from 78 acceleration junior high school students participants using questionnaire based on self-adjustment theory by Haber and Runyon. The qualitative data was obtained by in depth-interview on 4 students who have highest score on the questionnaire fulfilled the 5 characteristics of healthy adjustment. Those who have lowest score, fulfilled only one characteristic healthy adjustment: the positive self-image.*

**Key words:** *acceleration, students, self adjustment*

## Pendahuluan

Selama ini, strategi pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah bersifat klasikal dan massal. Layanan pendidikan yang diberikan kepada semua siswa berupa perlakuan yang standar (rata-rata), padahal setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata serta kecepatan belajar dibawah kecepatan siswa lainnya, akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata serta kecepatan belajar di atas siswa lainnya, akan merasa jenuh karena harus menyesuaikan diri dengan kemampuan belajar teman-temannya didalam kelas reguler sehingga dapat mengalami *underachievement*. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan khusus bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa Program yang paling sering diterapkan di Indonesia adalah dengan memberikan program akselerasi yang memungkinkan siswa untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan siswa-siswa yang lainnya.

Di dalam program akselerasi, siswa mendapat materi kurikulum yang diberikan se-efektif mungkin dan waktu belajar juga dimanfaatkan se-efektif mungkin. Oleh sebab itu tekanan akademis yang dialami oleh siswa yang mengikuti program akselerasi ini sangat berat karena jika mereka gagal mencapai target yang telah ditetapkan maka mereka akan dipindahkan kembali ke kelas reguler. Di samping itu timbulnya tuntutan untuk mengatur waktu se-efektif, se-efisien, dan seproduktif

mungkin supaya tidak tertinggal dalam pelajaran yang terhitung cepat dan padat. Selain kemampuan menyerap pelajaran dengan cepat, siswa akselerasi juga dituntut untuk menyadari bahwa dirinya berbeda dengan siswa yang lain dan menyesuaikan perbedaan itu dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan kematangan sosial dan emosional serta penyesuaian diri dalam menyikapi masalah ini.

Program akselerasi beberapa tahun merupakan program percepatan dalam kelas khusus sebagai alternatif proses pembelajaran siswa. Program ini telah diterapkan baik pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah lanjutan atas. Selain program akselerasi, ada program pengayaan (*enrichment*). Pada prinsipnya kedua program tersebut memberikan kesempatan bagi siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi daripada siswa sebaya lainnya. Menurut Semiawan (1997), program akselerasi mengacu pada peningkatan kecepatan waktu yang dimiliki seorang siswa dalam menguasai materi pelajaran yang dilakukan dalam kelas khusus, kelompok khusus, kelompok khusus, atau sekolah khusus dalam waktu tertentu. Sedangkan program pengayaan (*enrichment*) memberikan pelayanan pendidikan sesuai potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa, dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan atau pendalaman materi pelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Ditambahkan oleh Munandar (1999) pendidikan di Indonesia saat ini berkembang dengan tujuan menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi, mengembangkan dan meningkatkan bakatnya seoptimal mungkin. Diselenggarakannya pendidikan khusus disebabkan tidak meratanya kemampuan siswa, dan siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata akan merasa jenuh karena harus menyesuaikan diri dengan kemampuan belajar teman-temannya di dalam kelas reguler. Program akselerasi yang diadakan Pemerintah Indonesia saat ini masih terbatas pada tipe *telescoping curriculum* (Akbar Hawadi, 2004). Dalam *telescoping curriculum*, siswa dapat menyelesaikan bahan pelajaran untuk satu tahun menjadi dapat dipelajari selama satu semester (Evans, 1996).

Masalah utama pada program akselerasi adalah bila dilakukan dengan tergesa-gesa, siswa dapat saja belum siap atau matang baik secara fisik, sosial, maupun emosional untuk masuk dan diterima oleh teman-temannya yang lebih tua. Tanpa penyesuaian diri yang optimal, siswa yang mengikuti program akselerasi dapat mengalami kematangan secara kognitif, namun tidak matang secara sosial maupun emosional (Evans, 1996). Ketidakmatangan sosial maupun emosional tersebut biasanya terjadi pada siswa SLTP (Departemen Pendidikan Nasional, 2003), karena siswa SLTP berada pada masa remaja awal. Pada masa tersebut remaja masih berada dalam kondisi yang belum stabil (Irvin, 1990) karena mereka sedang mengalami perkembangan fisik, emosional, dan secara psikososial mereka sedang mencari identitas diri (Santrock, 2005).

### **Program Akselerasi**

Program akselerasi merupakan “program khusus yang memungkinkan siswa berbakat untuk maju sesuai dengan kecepatan belajarnya, meskipun itu berarti naik ke tingkat yang lebih tinggi sebelum waktu normal” (Feldmen, 2000, h. 335). Sementara, Davis dan Rimm (1998, h. 105) menyatakan program akselerasi sebagai “meliputi maju secara cepar melalui materi akademis, dengan menawarkan kurikulum standar kepada siswa yang lebih muda dari umur seharusnya

atau kepada siswa dengan tingkat yang lebih rendah dari biasanya". Dapat disimpulkan, melalui program akselerasi, siswa yang mempunyai kecepatan belajar cepat juga dipacu untuk naik ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada usia seharusnya.

Colangelo dan Davis (1991) menyebutkan istilah akselerasi menunjuk pada penyajian layanan (*service delivery*) dan penyajian kurikulum (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi merujuk pada masuk taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, melompat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas yang lebih tinggi. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa pada saat itu. Pengertiannya ini memiliki makna yang sama dengan *telescoping curriculum content*, yang berarti bahwa isi kurikulum dipelajari secara lebih mendalam, meluas, dan menarik sesuai dengan minat, kebutuhan, maupun tuntutan tertentu (Semiawan, 1997).

### **Kurikulum, Sistem Evaluasi Belajar, Lingkungan dan Proses Belajar Mengajar di Kelas Akselerasi**

Kurikulum program akselerasi adalah kurikulum nasional dan muatan lokal, yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial. Kurikulum ini dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan memwadahi integritas antara pengembangan spiritual, logika, etik, dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik kreatif, sistemik dan sistematis, linear, dan konvergen., untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa datang (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Kurikulum program akselerasi dikembangkan secara diferensiasi, mencakup empat dimensi dan satu sama lain tak dapat dipisahkan. Dimensi tersebut meliputi: (a) dimensi umum, (b) dimensi diferensiasi; (c) dimensi non-akademis; dan (d) dimensi suasana belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Lingkungan belajar amat menentukan keberhasilan belajar. Menurut Munandar (1990), siswa akan lebih banyak mengajukan pertanyaan dalam lingkungan di mana mereka merasa aman. Siswa cenderung menjadi pelajar seumur hidup dalam lingkungan yang menghargai belajar, dan mengajar siswa bagaimana menggunakan bahan, sumber, waktu, dan bakat mereka sendiri untuk menjajaki bidang-bidang minatnya. Munandar (1999) mengemukakan agar program akselerasi berhasil diperlukan lingkungan yang berpusat pada siswa, dengan ciri-cirinya: (1) pola duduk yang memudahkan belajar seperti kursi disusun sedemikian rupa sehingga belajar berlangsung dengan mudah dan nyaman, (2) siswa belajar dengan berpindah-pindah tempat serta belajar bicara dan berdiskusi tanpa mengganggu siswa lainnya, (3) jumlah siswa terbatas, untuk mengenal potensi setiap anak dan menemukan keberbakatan siswa. Dalam lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, guru dapat melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan seperti membuat kesepakatan aturan kelas, melibatkan siswa dalam menentukan kegiatan belajar, waktu, dan kecepatan belajar, dan evaluasi belajar.

Bullock (1992) juga menambahkan strategi mengajar *independence* dapat diterapkan di kelas akselerasi, yaitu guru menolong siswa untuk belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada guru.

Guru yang mengajar di kelas akselerasi juga harus lebih banyak memberikan tantangan daripada tekanan (Munandar, 1992). Tantangan memberikan anak kesempatan memperoleh kepercayaan terhadap kemampuannya untuk berpikir menganalisa, dan bertindak.

### **Karakteristik Siswa SLTP**

#### Karakteristik Fisik

Siswa SLTP berada pada masa remaja yang mempunyai rentang rata-rata dari umur 11 sampai dengan 14 tahun. Perubahan dan perkembangan fisik terjadi paling cepat pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa kehidupan seseorang lainnya. Pada masa remaja awal, terjadi pubertas atau suatu periode yang dialami remaja awal ketika remaja mengalami kematangan seksual dan kemampuan untuk bereproduksi (Papalia, Olds, & Feldman, 2004).

#### Karakteristik Sosial

Pada masa remaja awal, kelompok teman sebaya dan hubungan sosial menjadi hal yang paling penting bagi remaja. Persahabatan adalah hal yang vital pada masa remaja awal, khususnya persahabatan dengan sesama jenis (Irvin, 1990; Berk, 2004). Intensitas dan pentingnya persahabatan, seperti menghabiskan waktu dengan teman-teman, kemungkinan yang paling besar terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa kehidupan lainnya (Papalia et al., 2004). Biasanya, remaja memilih sahabat yang berasal dari latar belakang yang sama seperti sosial ekonomi, ras, latar belakang, keluarga, lingkungan, sekolah, tingkat kelas, umur, minat, nilai, dan teman-teman (Rice & Dolgin, 2002); Berk, 2004). Persahabatan yang erat membantu siswa SLTP menghadapi tekanan-tekanan yang dihadapi pada masa remaja. Kondisi ini berlangsung karena dukungan persahabatan meningkatkan sensitifitas dan perhatian kepada orang lain seperti empati, simpati, dan tingkah laku prososial yang dapat berupa bantuan. Dampak dari persahabatan erat yang dialami siswa SLTP, akan mengurangi kecemasan dan perasaan kesepian dan meningkatkan *self-esteem* (Berk, 2004).

#### Karakteristik Emosi

Emosi siswa SLTP, baik itu bahagia maupun sedih, mengalami naik turun yang tinggi pada masa remaja dan tidak dapat diduga (Irvin, 1990). Rosenblum dan Lewis (dikutip oleh Santrock, 2005) menjelaskan bahwa masa remaja awal merupakan masa ketika emosi remaja naik turun secara lebih sering. Remaja awal menjadi lebih sering merajuk, tidak tahu bagaimana mengekspresikan perasaan mereka secara tepat, ataupun memproyeksikan perasaan tidak senang kepada orang lain. Perubahan emosi adalah pengalaman yang normal dialami oleh setiap siswa SLTP dan bertambah ketika siswa merasa bingung terhadap perubahan diri mereka dan posisi mereka dalam kelompok sosial (Irvin, 1990; Santrock, 2005). Perubahan emosi yang ekstrim pada masa remaja lebih disebabkan oleh adanya faktor lain seperti stres, pola makan, aktivitas seksual, dan hubungan sosial (Santrock, 2005).

#### Karakteristik Kognitif

Piaget (dikutip oleh Santrock, 2005) berpendapat bahwa remaja, dengan kisaran usia 11-15 tahun, memasuki tahap *formal operational*. Pada tahap ini remaja mulai mengembangkan kemampuan dalam berpikir secara terbuka terhadap hal-hal yang baru. =Indikator dari kualitas

berpikir abstrak adalah kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah secara verbal. Saat yang bersamaan remaja mulai berpikir secara logis mengenai suatu masalah dan solusi yang memungkinkan, yang disebut dengan penalaran "*hypothetical-deductive*". Pada masa remaja, siswa SLTP juga mulai mempunyai pikiran egosentris atau *adolescent egocentrism* yaitu pandangan remaja bahwa orang lain tertarik pada diri remaja karena keunikan diri remaja (Irvin, 1990; Rice & Dolgin, 2002; Santrock, 2005).

#### Masalah-masalah pada Siswa SLTP

Salah satu masalah besar bagi remaja adalah masalah kesepian. Kesepian yang dialami remaja diasosiasikan dengan sejumlah faktor seperti waktu yang dihabiskan bersama pasangan, *self-esteem*, dan juga kemampuan sosial (Santrock, 2005). Remaja yang kesepian seringkali mempunyai hubungan yang buruk dengan orang tua mereka. Remaja yang kesepian juga mempunyai *self-esteem* yang rendah dan cenderung untuk menyalahkan diri mereka sendiri karena ketidakmampuan mereka. Remaja yang kesepian juga kurang memiliki kemampuan sosial yang baik, seperti tidak mampu mengekspresikan perhatian pada pasangannya, Weiss (dikutip oleh Santrock, 2005) menyebutkannya ada dua tipe kesepian yaitu *emotional isolation* dan *social isolation*. Rice dan Dolgin (2002) menambahkan remaja putra mempunyai masalah kesepian yang lebih besar daripada remaja putri karena remaja putra mempunyai masalah kesepian yang lebih besar daripada remaja putri karena remaja putra mengalami kesulitan dalam menyatakan perasaannya. Tidak mempunyai teman baik dan merasa terpisah dari kelompok sepermainan dapat memberikan kontribusi pada munculnya perasaan kesepian yang dialami oleh remaja. Remaja yang merasa ditelantarkan atau ditolak oleh kelompok berhubungan dengan munculnya remaja yang memiliki masalah serius seperti depresi, kecanduan obat-obatan, dan tindakan kriminal.

#### Metode

##### Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini memiliki karakteristik: (1) siswa-siswi SLTP atau sederajat yang termasuk dalam kategori remaja awal, (2) sedang mengikuti program akselerasi yaitu kelas satu atau dua dan belum pernah mengikuti kelas akselerasi sebelumnya. Mereka baru pertama kali mengikuti kelas akselerasi sehingga harus menyesuaikan diri di lingkungan yang baru, seperti lingkungan sekolah, kelas, maupun kurikulum pelajaran yang baru.

Jumlah keseluruhan populasi siswa SLTP yang mengikuti program akselerasi untuk periode tahun ajaran 2005/2006 adalah 463 siswa. Pengambilan data dilakukan kepada siswa-siswi dari dua SLTP swasta dan dua SLTP negeri yang berlokasi di Jakarta Selatan. Alasan pemilihan keempat SLTP tersebut karena Jakarta Selatan paling banyak memiliki SLTP yang mengadakan program akselerasi dibandingkan wilayah lainnya. Selanjutnya, dari keseluruhan jumlah populasi tersebut, penulis mengambil sejumlah subyek sebagai sampel penelitian berjumlah 118 siswa, dengan rincian 40 siswa untuk subyek uji coba dan 78 siswa untuk subyek penelitian, 118 siswa ini diperoleh dari enam SLTP berbeda di Jakarta yang menyelenggarakan program akselerasi.

##### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dalam pendekatan kuantitatif ini adalah *purposive sampling*, yang merupakan salah satu bagian dari *non-probability sampling*. Sedangkan, untuk pendekatan kualitatif, subyek dipilih berdasarkan skor penyesuaian diri tertinggi dan terendah dari jenis kelamin yang berbeda (N=4). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menentukan tingkat penyesuaian diri dan menyebutkan subyek yang akan diwawancarai dalam rangka pemahaman tentang proses penyesuaian diri siswa peserta program akselerasi.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian triangulasi, yakni mengkombinasikan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif (Alsa, 2003). Peneliti menggunakan pendekatan tersebut dengan metode kualitatif sebagai pendekatan utama, sementara metode kuantitatif sebagai fasilitator. Karakteristik penelitian jenis ini yaitu dengan teknik pengambilan data secara kuantitatif untuk membantu pemilihan subyek bagi penelitian kualitatif dan dilanjutkan dengan pengambilan data dan analisis data secara kualitatif (Bryman, 1988).

### **Instrumen**

#### **Pengukuran Variabel Penyesuaian Diri**

Definisi konseptual variabel penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Haber dan Runyon (1984) adalah sejauh mana siswa yang mengikuti program akselerasi dapat menyesuaikan diri atau dapat mengatasi tuntutan-tuntutan lingkungan, meliputi tuntutan akademik, tuntutan sosial, maupun tekanan emosional yang dirasakan oleh siswa selama mengikuti program akselerasi. Batasan operasional variabel penyesuaian diri yang sehat dicirikan dengan skor yang tinggi pada persepsi yang akurat mengenai realitas, kemampuan dalam mengatasi stress dan kecemasan, mempunyai *self-image* yang positif mampu untuk mengekspresikan perasaannya dan mempunyai hubungan interpersonal yang baik. Artinya siswa SLTP program akselerasi yang memiliki penyesuaian diri yang sehat mampu menentukan tujuan-tujuan yang realistic, mampu memodifikasi tujuan-tujuannya menyadari konsekuensi dari tindakan, membagi stress dan kecemasannya pada orang lain, mampu mengatasi kesulitan dan konflik dalam kehidupannya, mempunyai pada orang lain mampu mengatasi kesulitan dan konflik dalam kehidupannya, mempunyai penilaian diri yang realistic terhadap kemampuan, menyadari potensi dalam diri, mampu untuk mengidentifikasi emosi, mampu menyeimbangkan emosi dan perasaannya, mampu untuk memelihara hubungan interpersonal, saling membagikan perasaan, serta mempunyai hubungan yang timbal balik.

Alat ukur penyesuaian diri ini dibuat oleh penulis dengan mengacu pada teori penyesuaian diri yang sehat, kemudian dilakukan uji reliabilitas berdasarkan dimensinya. Hasilnya menunjukkan koefisien *alpha cronbach* 0.362 untuk dimensi persepsi yang akurat mengenai realitas, dimensi kemampuan dalam mengatasi stress dan kecemasan; dimensi sebesar 0.537; dimensi mempunyai *self-image* yang positif sebesar 0.344; dimensi mampu untuk

### **Hasil**

#### **Gambaran Data Penelitian**

**Tabel 1.** Gambaran subyek penelitian berdasarkan usia

| Usia Subyek Penelitian | Frekuensi | Persentase |
|------------------------|-----------|------------|
| 11 tahun               | 4         | 5,1        |
| 12 tahun               | 43        | 55,1       |
| 13 tahun               | 31        | 39,7       |
| Total                  | 78        | 100,0      |

**Tabel 2.** Gambaran subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin

| Jenis kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki     | 26        | 33,3       |
| Perempuan     | 52        | 66,7       |
| Total         | 78        | 100,0      |

**Tabel 3.** Gambaran subyek penelitian berdasarkan rentang waktu mengikuti program akselerasi

| Rentang Waktu | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| 8 bulan       | 40        | 51,3       |
| 9 bulan       | 38        | 48,7       |
| Total         | 78        | 100,0      |

**Tabel 4.** Gambaran subyek penelitian berdasarkan IQ

| IQ                      | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------|-----------|------------|
| Di bawah 125            | 27        | 34,6       |
| Di atas/sama dengan 125 | 51        | 65,4       |
| Total                   | 78        | 100,0      |

mengekspresikan perasaannya sebesar 0,550 dan dimensi mempunyai hubungan interpersonal baik sebesar 0,758.

#### **Temuan Pendekatan Kuantitatif**

Rata-rata kemampuan penyesuaian diri subyek adalah cenderung tinggi, krena skor rata-rata berada di atas titik tengah alat ukur 3,03 dengan standar deviasi sebesar 0,27.

Berdasarkan analisis dimensi: pertama, selama mengikuti program akselerasi siswa-siswa mampu menentukan tujuan-tujuan yang realistic, mampu memodifikasi tujuan-tujuannya, dan menyadari konsekuensi dari tindakannya yaitu mengikuti program akselerasi. Kedua, selama mengikuti program akselerasi siswa-siswi mampu mengatasi kesulitan, masalah, dan konflik dalam kehidupannya. Selain itu, siswa-siswi juga membagi stress dan kecemasannya pada orang lain. Ketiga, siswa-siswi juga mempunyai penilaian diri yang realistic terhadap kemampuannya

dan menyadari potensi dalam diri atau *self-image* yang positif. Keempat, siswa-siswi mampu untuk mengidentifikasi emosi yang dirasakannya. Selain itu subyek mampu untuk menyeimbangkan serta mengontrol akan emosi dan perasaannya sehingga mampu untuk mengekspresikannya dengan cara yang tepa dan realistis. Kelima, siswa-siswi mampu untuk emelihara hubungan interpersonal yang baik dan mempunyai tingkat kedekatan yang tepat dngan orang lain. Selain itu, subyek jua mampu untuk mempunyai hubungan yang timbal alik satu sama lain dan dsaling membagikan perasaannya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis *independent sampe t-test*, diketahui  $t(78) = -2,30$  dan  $p < 0,05$ .

**Tabel 5.** Penyesuaian diri berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Penyesuaian Diri |      | /     |
|---------------|------------------|------|-------|
|               | Rata-rata        | SD   |       |
| Laki-laki     | 2,93             | 0,25 | -2,32 |
| Perempuan     | 3,078            | 0,27 |       |

Artinya ada perbedaan yang signifikan dalam penyesuaian diri antara siswa dan siswi SLTP yang mengikuti program akselerasi.

Hasil analisis dengan *one way anova*, diketahui bahwa  $F(2,75) = 0,12$  dan  $p > 0,5$  berarti tidak ada perbdiaan penyesuaian diri yang signifikan di anantara peserta program akselerasi berdasarkan alasan mengikuti program tersebut, karena keinginan sendiri, dorongan orang tua dan diri sendiri atau dorongan sekolah dan diri sendiri.

Berdasarkan hasil analisis dengan *independent sample t-test*, diketahui  $t(78) = 1,02$  dan  $p > 0,05$  bearrti tidak ada perbedaan penyesuaian diri yang signifikan berdasarkan IQ di bawah 125 dan golongan IQ di atas atau sama dengan 125.

Berdasarkan hasil analisis dengan *independent sample t-test*, diketahui  $(78) = 1,14$  dan  $p > 0,05$  berarti tidak ada perbedaan penyesuaian diri yang signifikan berdasarkan status sekolah yaitu antara sekolah negeri dengan sekolah swasta.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan *one way anova*, diketahui bahwa  $F(3,74) = 6,43$  dan  $p < 0,5$  berarti ada perbedaan penyesuaian diri yang signifikan berdasarkan asal sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang telah dikemukakan di atas, ditemukan terdapat perbedaan penyesuaian diri yang signifikan berdasarkan jenis kelamin da nasal sekolah.

Sementara jika dilihat dari IQ, status sekolah, dan juga berdasarkan alasan subyek mengikuti program akselerasi tidak ada perbedaan penyesuaian diri yang signifikan. APabila dilihat dari jenis kelamin subyek, Nampak bahwa subyek yang berjenis kelamin perempuan memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan dengan subyek yang berjenis kelamin laki-laki. Apabila penyesuaian diri dilihat berdasarkan asal sekolah, Nampak bahwa subyek penelitian yang bersekolah di SLTPN X memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan subyek penelitian yang bersekolah di SLTPN Y, SLTP A, SLTP B.

### Temuan Pendekaan Kualitatif

**Tabel 6.** Gambaran latar belakang subyek/partisipan

| Keterangan           | Corry     | Aya       | Adi       | Yudi      |
|----------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Jens kelamin         | Perempuan | Perempuan | Laki-laki | Laki-laki |
| Usia                 | 12        | 12        | 11        | 13        |
| Agama                | Islam     | Islam     | Islam     | Islam     |
| Anak ke              | 4 dari 4  | 1 dari 3  | 2 dari 3  | 2 dari 3  |
| Lama ikut akselerasi | 8 bulan   | 9 bulan   | 9 bulan   | 10 bulan  |
| IQ                   | 132       | 128       | 125       | 133       |
| Tempat tinggal       | Cipulir   | P. Pinang | Cipete    | Rawasari  |
| Sekolah              | SLTPN X   | SLTPN Y   | SLTPN Y   | SLTP A    |

Kesimpulan yang dapat diambil mengenai proses seleksi yang dilakukan oleh keempat subyek penelitian di atas yaitu keempat subyek sudah mengikuti tahapan seleksi program akselerasi yang diadakan oleh pihak sekolah dan juga memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional mengenai identifikasi siswa yang mengikuti program akselerasi. Oleh karena itu, keempat subyek penelitian ini layak mengikuti program akselerasi karena memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengikuti program akselerasi.

**Tabel 7.** Analisis Penyesuaian diri siswa-siswi akselerasi menurut teori Haber dan Runyon (1984)

| Subyek | Penyesuaian diri | Persepsi yang tepat mengenai realitas | Mampu mengatasi stress dan ketakutan dalam diri | Dapat menilai diri sendiri secara positif | Mampu mengekspresikan emosi dengan cara yang wajar dan tidak merugikan | Memiliki hubungan interpersonal yang baik |
|--------|------------------|---------------------------------------|---|---|--|---|
| Corry  | Tinggi           | V                                     | V   | V   | V  | V   |
| Adi    | Tinggi           | V                                     | V   | V   | V  | V   |
| Aya    | Rendah           | -                                     | -   | V   | -  | -   |
| Yudi   | Rendah           | -                                     | -   | V   | -  | -   |

## Diskusi

Temuan pendekatan kualitatif menggambarkan siswa-siswi yang memiliki penyesuaian diri yang baik dan kurang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Mizelle (1999) menemukan bahwa bagi siswa SLTP yang berbakat akademik, masa transisi ke SLTP dapat menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan dan menjadi kesulitan bagi siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang mendukung dan menantang bagi siswa SLTP, yang masih berada pada masa remaja muda, merupakan faktor penting dalam mensukseskan masa transisi siswa SLTP (Mizelle, 1999). Fenzel, Blyth, dan Simmons (dikutip oleh Santrock, 2005) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah sebaiknya menyediakan lebih banyak dukungan dan lebih banyak stabilitas untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa selama masa transisi. Oleh karena itu, penulis melihat kurangnya kemampuan para siswa menyesuaikan diri dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kurang

mendukung selama mengikuti program akselerasi analisis data kuantitatif menunjukkan kondisi tersebut pada keempat siswa partisipan kajian kualitatif.

Data kuantitatif juga menunjukkan adanya perbedaan penyesuaian diri yang signifikan antara siswa dan siswi SLTP yang mengikuti program akselerasi. Siswi SLTP mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan siswa SLTP, karena remaja putri lebih dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, dibanding remaja laki-laki. Akibatnya remaja putera cenderung mempunyai masalah kesepian yang lebih besar daripada remaja putri (Rice & Dolgin, 2002).

Sementara pada tingkat IQ, status sekolah, dan alasan subyek mengikuti program akselerasi tidak menunjukkan adanya perbedaan penyesuaian diri yang signifikan. Hal ini berarti penyesuaian diri subyek tidak dipengaruhi dari IQ. Penyesuaian diri juga tidak dipengaruhi oleh status sekolah seperti sekolah negeri atau sekolah swasta, karena standar pelaksanaan yang ditetapkan adalah sama. Selain itu, penyesuaian diri juga tidak dilihat berdasarkan motivasi subyek mengikuti program akselerasi baik berasal dari diri sendiri, orang tua, sekolah, maupun gabungan semuanya.

Selanjutnya, perlu diperhatikan penanganan terhadap siswa SLTP yang mengikuti program akselerasi, khususnya yang memiliki penyesuaian diri kurang baik. Pendekatan secara psikologis misalnya melalui bimbingan dan konseling, perlu ditingkatkan. Sayangnya di beberapa SLTP yang menjadi tempat penelitian, penanganan psikologis nampaknya kurang diperhatikan.. Tidak ada tenaga profesional, seperti psikolog, yang dapat membantu masalah ataupun tekanan emosional yang dialami oleh siswa. Bahkan layanan bimbingan dan konseling ditiadakan atau dikurangi waktunya untuk mengejar materi pelajaran supaya tidak ketinggalan. Walaupun demikian penyediaan tenaga profesional untuk menangani masalah psikologis yang tidak dapat diatasi oleh guru tetap perlu diperhatikan. Layanan ini diperlukan untuk mengatasi siswa yang mengalami tekanan emosional yang berat selama mengikuti program akselerasi dan menghindari terjadinya *underachiever*.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengakhirinya dengan beberapa saran baik secara teoritis maupun praktis. Siswa yang mengikuti program akselerasi mempunyai penyesuaian diri yang cenderung tinggi, namun tetap harus diperhatikan berbagai faktor seperti sekolah, guru, kurikulum, atau pihak orang tua sehingga penyesuaian diri siswa dapat lebih baik lagi. Demikian juga bagi remaja berbakat akademik juga mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri sama seperti remaja yang lain. Namun, remaja berbakat akademik dapat meminimalkan kesulitan tersebut dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya.

Saran untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan dengan menggabungkan variabel yang lain seperti *self-efficacy* dan status sosial ekonomi. Penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai dinamika emosi dari siswa akselerasi sehingga dapat membantu siswa itu sendiri dalam mengatasi tekanan emosi dan naik turunnya emosi pada masa remaja.

Bagi sekolah disarankan untuk menyediakan layanan bimbingan konseling bagi siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi. Bimbingan konseling ini diperlukan karena selama mengikuti

program aselerasi siswa mengalami berbagai masalah, baik dalam penguasaan di sekolah maupun dalam penyesuaian diri di sekolah, di rumah, ataupun dalam lingkungan sosial. Layanan seling kelompok (*group counseling*) hendaknya dibatasi dengan jumlah siswa paling banyak 15 orang tiap kelompok sehingga guru juga dapat lebih berinteraksi dengan siswa dan juga memudahkan siswa untuk berdiskusi. Ruang kelas hendaknya mendukung siswa dalam proses belajar dengan menyediakan fasilitas pendukung misalnya komputer, internet, atau OHP sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan memudahkan siswa juga dalam mengerjakan tugas.

Bagi orang tua, disarankan untuk memberikan dukungan seperti perhatian dan waktu untuk mendengarkan masalah-masalah anak. Kedekatan emosi antara orang tua dan anak perlu ditingkatkan mengingat hal tersebut mempengaruhi penyesuaian diri siswa di sekolah. Kedekatan emosi dapat diperoleh dengan cara mengembangkan komunikasi yang baik dengan anak seperti berdiskusi mengenai masalah penyesuaian diri dengan lingkungan sosial mereka, membantu anak dalam mengatasi masalah sehari-hari, dan juga memonitor sosial kemajuan belajar anak. Selain itu, orang tua juga tidak membebani anak dengan berbagai kursus tambahan, karena beban pelajaran di sekolah sudah memberatkan bagi anak. Orang tua hendaknya juga membuat suasana rumah menjadi lebih nyaman dan mendukung bagi anak dalam beristirahat dan belajar.

Bagi pihak sekolah yang menyelenggarakan program akselerasi, khususnya guru yang mengajar di kelas akselerasi, hendaknya menekankan metode pengajaran yang *man-oriented* atau berpusat pada siswa sehingga setiap guru dapat lebih memperhatikan dan mengenal siswa sehingga dapat mengembangkan potensi siswa dan juga membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar.

### **Daftar Pustaka**

- Alsa, A. (2003). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi. Satu uraian singkat dan contoh berbagai tipe penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akbar-Hawadi, R. (2004). Program percepatan belajar bagi anak berbakat intelektual ditinjau dari sisi psikologis. Dalam Akbar-Hawadi (Ed.), *Akselerasi: A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual* (h. 33). Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Berk, L. E. (2004). *Development through the lifespan* (3<sup>rd</sup> edition). New York, NY: Allyn and Bacon.
- Bryman, A. (1988). *Quantity and quality in social research*. London: Unwin Hyman.
- Bullock, L. M. (1992). *Exceptionalities in children and youth*. New York, NY: Allyn and Bacon.
- Colangelo, N., & Davis, G. A. (1991). *Handbook of gifted education*. New York, NY: Allyn and Bacon.
- Davis, G. A., & Rimm, S. B. (1998). *Education of the gifted and talented* (4<sup>th</sup> edition). New York, NY: Allyn and Bacon.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar SD, SMP, dan SMA: Satu model pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa*. Jakarta: Pengarang.
- Evans, S. (1996). *Accelerator: A legitimate means of meeting the needs of gifted children*. Diambil tanggal 12 Agustus 2004 dari <http://www.nexus.edu.au/teachstud/gat/evanss.htm>
- Feldman, R. S. (2000). *Development across the life span (2<sup>nd</sup> edition)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Haber, A., & Runyon, R. P. (1984). *Psychology of adjustment*, Illinois: Dorsey Press.
- Hawadi, R. A., Wihadjo, R. S. D., & Wiyono, M. (2000). *Kurikulum berdiferensial*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Irvin, J. L. (1990). *Reading and the middle school student. Strategies to enhance*. New York, NY: Allyn and Bacon.
- Mizelle, N. B. (1999). *Helping middle school students make the transition into high school*. Available online: <http://www.nexus.edu.au/tachstud/gat/evanss.htm>.
- Munandar, S. C. U. (1992). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah: Penuntun bagi guru dan orang tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Munandar, S. C. U. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan: Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development (8th edition)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2002). *The adolescent: Development, relationships, and culture (10<sup>th</sup> edition)*. New York, NY: Allyn and Bacon.
- Santrock, J.W. (2005). *Adolescent (8<sup>th</sup> edition)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Semiawan, C. (1997). *Perspektif pendidikan anak berbakat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).